

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah.

Pelaksanaan pembangunan dewasa ini menuntut tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas, karena itu lembaga pendidikan yang merupakan suatu institusi yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menyiapkan sumberdaya tersebut harus mampu “ Mengembangkan semua potensi individu, terutama kemampuan kreativitas, kebebasan berfikir penemuan diri serta pengembangan potensi fisik dan mental sehingga pada akhirnya mereka dapat diharapkan menjadi manusia yang berkualitas dan menjadi warga masyarakat yang fungsional disamping memanusiakan manusia” (M. Anshari : 1998 : 7).

Untuk mewujudkan kondisi itu, sumberdaya manusia Indonesia perlu memiliki bekal kemampuan intelektual dan daya inovasi yang tinggi, juga memiliki pengetahuan dan kebiasaan untuk menerapkan sikap moral yang baik. Pendidikan tinggi merupakan institusi yang sangat penting dalam upaya memberi bekal bagi sumber daya manusia Indonesia. Proses pembekalan terhadap mahasiswa diperguruan tinggi perlu direalisasikan dalam keseluruhan kesatuan sistem pendidikan, terutama pada kurikulum pendidikan tinggi.

Seperti yang diungkapkan oleh Ekawahyu Kasih dan Azis Suganda (1999 : 58) bahwa : “pendidikan di perguruan tinggi harus mampu pula menciptakan para lulusan yang memiliki karakter yang khas yang dibutuhkan untuk mempengaruhi dan membentuk lingkungan disekitarnya menuju arah yang lebih

baik dan mencerminkan watak “manusia yang seutuhnya”. Pengertian manusia Indonesia seutuhnya tersebut sebagaimana diungkapkan di dalam Undang Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (1994 : 4) adalah “manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, keberibadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

“Pendidikan tinggi merupakan suatu lembaga ilmiah” (Mastuhu, 1999 :83)
 Oleh karena itu menurutnya harus diselenggarakan dengan manajemen yang berorientasi akademik-profesional. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) adalah merupakan suatu lembaga pendidikan tinggi formal dan merupakan sub sistem pendidikan nasional memegang peranan yang esensial dalam memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan serta sikap bagi peserta didik untuk mengembangkannya di masyarakat, dengan demikian pendidikan tinggi Islam “bertujuan menghasilkan orang-orang yang beriman dan juga berpengetahuan, yang satu sama lain saling menopang” (Syed Sajjad Husain & Syed Ali Ashraf, (2000 : 49). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi itu sendiri sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, bahwa Tujuan Pendidikan Tinggi adalah:

- a. menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan / atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan / atau kesenian.

- b. mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Untuk itu sudah sepantasnyalah kalau Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) sebagai sistem pendidikan di perguruan tinggi memberikan perhatian yang khusus dan mendasar terhadap kebutuhan mahasiswa sebagai upaya mempersiapkan mereka menjadi manusia yang berkualitas, berketerampilan dan berakhlak serta berbudaya yang terwujud.

Lahirnya Undang-Undang pendidikan No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diikuti dengan lahirnya seperangkat peraturan pemerintah sebagai penjabaran dari Undang Undang tersebut merupakan inovasi baru dalam upaya membenahi sistem pendidikan nasional. Salah satu hal penting isi Undang Undang dan peraturan pemerintah tersebut adalah relevansi pendidikan, terutama yang dimaksud adalah dukungan kurikulum mutan lokal terhadap kurikulum inti atau kurikulum nasional.

Menyadari perlunya hal tersebut di atas, maka Menteri Agama RI melalui Keputusannya Nomor 383 Tahun 1997 pada tanggal 30 Juni 1997 telah meresmikan kurikulum nasional baru untuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) se Indonesia. Peresmian kurikulum baru ini menurut Masykuri Abdillah (1997 : 14) dimaksudkan untuk menyempurnakan kurikulum 1995 yang dinilai sudah kurang relevan dengan perkembangan masyarakat dan pembangunan nasional yang cukup dinamis.

Ada beberapa hal yang baru yang terdapat dalam kurikulum inti 1997 ini, terutama yang terpenting adalah *dekompartementalisasi*, penekanan pada penguasaan *metodologi kajian Islam, bahasa Arab dan Inggris*, serta penekanan *kurikulum muatan lokal* yang berkaitan dengan program studi masing-masing jurusan yang tentunya menunjang kemampuan dan keahlian setelah mahasiswa tersebut bekerja, artinya memberikan kontribusi kepada kurikulum inti yang ada program studi.

Pengembangan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas keberadaan dan peran IAIN/STAIN pada umumnya serta STAIN Pontianak pada khususnya terutama dalam dunia akademik, yang sekaligus dapat berpengaruh pada keberadaannya dalam masyarakat. Peningkatan peran dalam dunia akademik ini berarti menjadikan STAIN Pontianak sebagai lembaga pendidikan tinggi negeri tanpa meninggalkan kekhasan bidang kajiannya. Peningkatan ini diharapkan akan berdampak pada peningkatan kemampuan STAIN Pontianak dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik dan profesional terutama dalam bidang keagamaan sekaligus bekerja dalam bidangnya masing-masing sesuai dengan program yang meluluskannya.

Oleh karena itu untuk mewujudkan hal tersebut di atas, kurikulum mempunyai kedudukan yang esensial dalam keseluruhan aktifitas dan proses pendidikan. Pada kurikulum baru STAIN memberikan rincian sebanyak 60 % (87 SKS) untuk kurikulum nasional dan 40 % (57 SKS) untuk kurikulum muatan lokal. Hal ini dimaksudkan agar masing-masing STAIN dapat mengembangkan

kurikulum sesuai dengan potensi yang ada di daerahnya. Namun dalam kenyataannya, hal tersebut tidak mudah direalisasikan. Seperti pada STAIN Pontianak jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), penambahan kurikulum muatan lokal yang diberikan perlu mendapat perhatian, apakah relevan atau memberikan kontribusi terhadap kurikulum inti 1997. Misalnya pada mata kuliah *Filsafat Islam, Ilmu Jiwa Agama, Kesehatan mental, Ilmu Jiwa Sosial, Kewirausahaan* dan ada lagi yang lain. Apa lagi yang terkait dengan dunia kerja lulusan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu menjadi Guru Pendidikan Agama Islam.

Sebenarnya menurut Masykuri Abdillah (1997 :21) ada beberapa alternatif untuk menerapkan kurikulum muatan loka pada STAIN, yaitu :

Pertama, pemberian mata kuliah yang dianggap penting untuk menunjang bidang studi di jurusan tetapi tidak terdapat dalam kurikulum nasional. Sebagai contoh, pada STAIN Pontianak, mata kuliah *metodologi penelitian pendidikan* untuk program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan program studi Bahasa Arab (BA) dalam jurusan Tarbiyah. Atau mata kuliah *Fiqh al-mawaris* untuk untuk program studi Al-Ahwal Al-Syakhsyyah (AH) pada jurusan Syari'ah.

Kedua, pemberian mata kuliah yang mengarah kepada profesi tertentu dan menjadi spesialisasi jurusan lain tetapi masih dalam suatu fakultas. Seperti contoh mata kuliah *Pendidikan Agama Islam*. Yang sebenarnya menjadi spesialisasi program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), bisa diberikan pada program studi Bahasa Arab (BA), sehingga alumni Bahasa Arab nantinya dapat menjadi guru

agama Islam yang berkualitas dalam bidangnya. Contoh lain adalah mata kuliah yang berkaitan dengan *Peradilan Agama* yang menjadi spesialisasi program studi AH, ia bisa diberikan pada program studi Perbandingan Hukum dan Mazhab (PHM) dan program studi Siyasah Jinayah (SJ), agar alumni kedua jurusan ini bisa menjadi hakim agama.

Ketiga, pemberian mata kuliah yang sejalan dengan jurusan atau program studi tertentu dan terkait dengan dunia kerja. Dalam hal ini contohnya mata kuliah tentang *ilmu-ilmu komunikasi* atau *jurnalistik* bagi program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada jurusan Da'wah. Hal ini diberikan agar alumni program studi ini bisa memasuki lapangan kerja yang terkait dengan komunikasi dan jurnalistik. Contoh lain, mata kuliah *perbankan Islam*, bagi program studi Mu'amalat (M) pada jurusan Syari'ah. Ini diberikan agar mampu mencetak alumni program studi ini mampu memasuki lapangan kerja perbankan Islam seperti pada Bank Mu'amalat.

Keempat, pemberian mata kuliah muatan lokal yang tidak sejalan dengan program studi tertentu, tetapi relevan dengan dunia kerja. Dalam hal ini misalnya mata kuliah tentang *informatika (komputer)*, *manajemen*, *kesekretariatan* dan lain sebagainya untuk semua program studi. Dengan demikian pada alternatif ketiga dan keempat ini seluruh kurikulum muatan lokal yang 57 SKS itu dengan ilmu-ilmunya yang terkait dengan kurikulum inti setiap program studi akan terpenuhi.

Kelima, pengisian kurikulum muatan lokal yang berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, meskipun tidak terkait secara langsung dengan dunia kerja, tetapi disini dimaksudkan untuk menjadikan mahasiswa mampu mengembangkan kajian Islam dalam berbagai pendekatan ilmu sosial.

Jika kurikulum muatan lokal diharapkan memberikan dukungann pada kurikulum inti, maka alternatif *pertama* dan *ketiga* yang diperlukan untuk penerapan kurikulum muatan lokal pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak. Karena alternatif *pertama* kurikulum muatan lokal diharapkan mampu memberikan dukungan untuk menunjang mata kuliah yang ada pada program studi pendidikan agama Islam (PAI), khususnys pada struktur mata kuliah inti. Sedangkan alternatif yang *ketiga* penekanannya pada dukungan mata kuliah muatan lokal harus sejalan dengan program studi pendidikan agama Islam (PAI) yang terkait dengan keahlian atau dunia kerja yang akan digeluti setelah mahasiswa menyelesaikan studinya.

Dari ketentuan di atas, jelas bahwa kurikulum muatan lokal merupakan bagian dari kurikulum inti, hal ini berarti bahwa pemberian mata kuliah muatan lokal tidak dapat berdiri sendiri tanpa keterkaitan dengan mata kuliah lain atau mata kuliah keahlian. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan R. Ibrahim dan Benny Karyadi (1990 : 88) bahwa : “Muatan lokal dalam kurikulum sekolah bukanlah merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri tetapi merupakan bahan pengajaran yang terpadu dalam atau merupakan bagian dari mata pelajaran yang sudah ada. Karena itu muatan lokal tidak mempunyai alokasi waktu sendiri”.

Berdasarkan pada alternatif *pertama* dan *ketiga* serta karakteristik yang spesifik dalam pemberian mata kuliah muatan lokal terhadap mata kuliah inti, maka hal tersebut memberikan penguatan kepada penulis untuk melakukan pengkajian-pengkajian secara lebih mendalam dan sistimatis terhadap mata muatan lokal dan dukungannya terhadap mata kuliah inti dalam struktur kurikulum MKK program studi pendidikan agama Islam (PAI) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak.

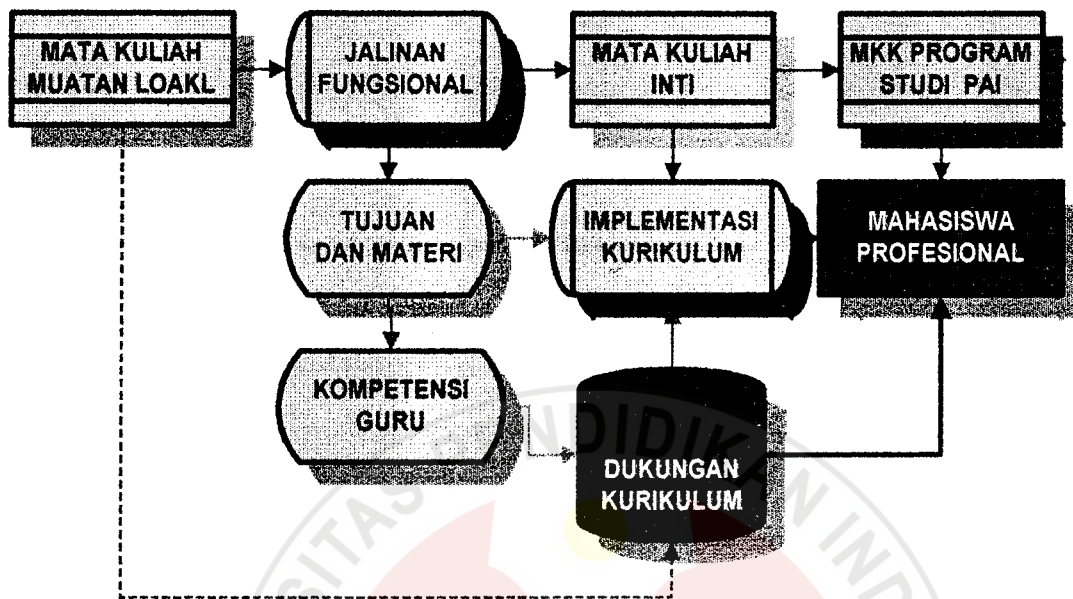
B. Rumusan dan Rincian Masalah

Penelitian mengenai dukungan kurikulum muatan lokal terhadap kurikulum inti program studi pendidikan agama Islam (PAI) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak difokuskan pada *dukungan mata kuliah muatan lokal yang dianggap penting dan sejalan untuk menunjang program studi Pendidikan Agama Islam khususnya mata kuliah inti*. Kemudian hasil analisis dukungan tersebut diharapkan dapat memunculkan tujuan dan materi dalam format yang ideal untuk dibandingkan dengan mata kuliah inti dalam struktur kurikulum MKK program studi PAI yang ada dalam dokumen atau silabus yang riil.

Jadi penelitian ini ingin melihat dukungan mata kuliah muatan lokal terhadap mata kuliah inti program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara skematik dapat dikemukakan sebagai berikut :

Gambar 1 :

**PARADIGMA PENELITIAN DUKUNGAN MATA KULIAH MUATAN LOKAL TERHADAP
MATA KULIAH INTI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



Atas dasar permasalahan di atas, maka perlu dirumuskan permasalahan pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini, yaitu : *“Bagaimanakah Dukungan Kurikulum Muatan Lokal terhadap kurikulum inti dalam struktur kurikulum MKK program studi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak”* ?

Permasalahan tersebut dirincikan lebih lanjut sebagai berikut :

1. Bagaimanakan struktur mata kuliah muatan lokal dalam kurikulum MKK program studi PAI ?
2. Bagaimanakah dukungan mata kuliah muatan lokal terhadap mata kuliah keahlian inti dalam struktur kurikulum MKK program studi PAI, ditinjau dari lingkup tujuannya ?

3. Bagaimanakah dukungan mata kuliah muatan lokal terhadap mata kuliah inti dalam struktur kurikulum MKK program studi PAI, ditinjau dari lingkup materi/isinya ?
4. Bagaimanakah ketepatan tata-urut mata kuliah muatan lokal terhadap mata kuliah inti dalam struktur kurikulum MKK program studi PAI ?
5. Bagaimanakah pendalaman, perluasan dan kelanjutan, ditinjau dari tujuan mata kuliah muatan lokal dalam struktur kurikulum MKK program studi PAI ?

C. Pembatasan Masalah.

Telaah tentang dukungan kurikulum muatan lokal terhadap kurikulum inti program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak melibatkan banyak variabel, dimensi dan faktor yang mempengaruhi.

Mengingat luasnya hal ini, maka yang dimaksudkan dengan kurikulum muatan lokal disini dibatasi hanya mata kuliah muatan lokal yang termasuk dalam kelompok mata kuliah keahlian saja. Begitu juga dengan kurikulum inti yang dibatasi pada MKK program studi PAI. Sedangkan kontribusi yang akan dilihat yaitu pemberian mata kuliah muatan lokal dalam hal ruang *lingkup tujuan* dan *materi pengajaran*. Dengan demikian yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah pemberian mata kuliah muatan lokal memberikan dukungan terhadap mata kuliah inti dalam struktur MKK program studi PAI ?

Dan untuk lebih jelasnya yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mata kuliah muatan lokal yang dijadikan fokus penelitian adalah mata kuliah muatan lokal yang terdapat dalam struktur mata kuliah keahlian, yaitu : *Ilmu pendidikan Islam –2, Ilmu Jiwa umum, Materi PAI–2, Metode Pengajaran Agama Islam, Administrasi/Supervisi pendidikan, Bimbingan dan Penyuluhan, Media Pengajaran, Perbandingan Madzhab, Masailul Fiqhiyah, Kesehatan Mental, Ilmu Jiwa Agama, Perbandingan Agama, Ilmu Jiwa Sosial, Perkembangan Pemikiran Modern dalam Islam, Filsafat Pendidikan Islam*, seperti yang terdapat dalam silabus kurikulum program studi pendidikan agama Islam (PAI) tahun 1997.
2. Mata Kuliah Keahlian (MKK) hanya dibatasi pada mata kuliah yang memiliki peran dominan dalam struktur ilmu pendidikan Islam, dikarenakan pada mata kuliah tersebut terdapat aplikasi dalam mendukung keahlian mahasiswa dalam praktek mengajar, mata kuliah dimaksud adalah : *Ilmu Pendidikan Islam, Ilmu Jiwa Belajar, Perencanaan Sistem PAI, Pengembangan Kurikulum PAI, Materi PAI, Statistik Pendidikan, Pengembangan Sistem Evaluasi PAI, Filsafat Islam dan Praktek Mengajar PAI*.
3. Komponen-komponen kurikulum mata kuliah muatan lokal dan mata kuliah keahlian yang dianalisis menekankan pada “tujuan dan materi/isi”, tidak termasuk komponen proses pembelajaran dan evaluasi, dikarenakan kedua komponen tersebut tidak terdapat dokumen atau SAP dibuat oleh dosen yang ditentukan oleh jurusan atau program studi, sehingga belum bisa menilai jalinan fungsional antara komponen proses pembelajaran dan evaluasi mata kuliah muatan lokal dengan komponen proses pembelajaran dan evaluasi mata kuliah inti.

4. Analisis dukungan tersebut dilakukan secara diskriptif dalam konteks kurikulum sebagai dokumen tertulis atau kurikulum dalam dimensi rencana.

D. Penjelasan Istilah

1. Dukungan Kurikulum Muatan lokal

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 56 Tahun 1994, menegaskan bahwa kurikulum pendidikan tinggi terdiri dari atas kurikulum inti dan kurikulum lokal. Pada pasal 13 ayat (3) diungkapkan bahwa “kurikulum lokal adalah sejumlah bahan kajian dan pelajaran yang ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi, dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan lingkungan serta ciri khas perguruan tinggi yang bersangkutan”.

Sejalan dengan itu Soedijarto (1988 : 36) mengemukakan bahwa : “Muatan lokal sebagai usaha menterjemahkan GBPP agar lebih relevan dengan minat belajar”. Dari pernyataan ini jelaslah bahwa konsep muatan lokal merupakan program yang dikembangkan dengan perpedoman pada GBPP atau kurikulum yang ada dari setiap bidang studi atau mata kuliah yang ada. Dengan demikian dalam melaksanakan muatan lokal harus dilakukan secara terpadu dengan program yang ada. Ini berarti bahwa dalam pemberian mata kuliah muatan lokal harus mampu memberikan dukungan terhadap mata kuliah inti yang ada.

Berkaitan dengan ruang lingkup materi muatan lokal, yang dapat dijadikan sebagai kriteria dukungan materi mata kuliah lain adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh S. Audean Allman, dkk (1980 :vi) sebagai berikut :

Local curriculum developer needs to keep in mind that (1) learning must be placed into an atmosphere of discipline, order and respect as required by a consumer/taxpayer, (2) choices can be programmed within this framework, (3) assesment of existing programs in terms of a philosophy of education is a prerequisite to behavioral change, and (4) significant programs for the future must reflect relevant terminal competencies in each program which enables the learner to move into the pontencial world of work.

Pernyataan di atas merupakan suatu pedoman yang sangat penting artinya bagi pengembangan kurikulum, khususnya muatan lokal. Karena untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal menjadi suatu mata kuliah hendaknya memperhatikan berbagai kreteria, misalnya kelayakan, manfaat, kesesuaian, baik dari segi tujuan dan materi/isi, maupun proses dan evaluasi maupun secara keseluruhan. Oleh karenanya Hilda Taba (1962 : 267-307) memberikan sejumlah kriteria tentang bahan atau materi yang dapat diajarkan sebagai berikut :

- a. *Validity and significance of content*, artinya bahan atau materi itu harus menggambarkan kebenaran yang tinggi.
- b. *Consistency with social realities*, artinya bahan atau materi pelajaran harus relevan dengan kenyataan sosial dan kultural agar peserta didik lebih mampu memahami dunia tempat dia hidup, serta perubahan-perubahan yang terus menerus terjadi.
- c. *Balance of breadth and depth*, artinya bahan pelajaran harus mengandung keseimbangan antara keluasan dan kedalaman.
- d. *Provision for wide range of objectives*, artinya bahan atau materi pelajaran harus mencakup berbagai ragam tujuan.

- e. *Learnability and adaptability to experiences of students*, artinya bahan pelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik untuk mempelajarinya dan dapat dihubungkan dengan pengalamannya.
- f. *Appropriateness to the need and interests of the students*, artinya bahan pelajaran harus sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik.

Dengan melihat penjelasan dan kriteria di atas, Peranan ilmu seperti yang ada dalam mata kuliah muatan lokal dalam memberikan dukungan pengoperasionalisasian disiplin ilmu lain khususnya ilmu yang melatarbelakangi penempatan mata kuliah keahlian program studia pendidikan agama Islam (PAI) adalah berfungsi sebagai mata *kuliah bantu* atau *mata kuliah pendukung* terhadap penguasaan mata kuliah keahlian lainnya. Fungsi tersebut diindikasikan dengan adanya beberapa mata kuliah muatan lokal seperti mata kuliah *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Administrasi/Supervisi Pendidikan* jelas membantu atau mendukung proses pemahaman mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah *Ilmu pendidikan Islam, Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam (PAI)*.

Dengan demikian yang dimaksud dukungan kurikulum muatan lokal dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai : *Suatu dukungan/masukan dari keomponen kurikulum muatan lokal dalam segi tujuan dan materi/isi terhadap mata kuliah keahlian tertentu pada program studi pendidikan agama Islam untuk menunjang/membantu mahasiswa yang sedang dipersiapkan menjadi tenaga pengajar/guru pendidikan agama Islam.*

Kriteria yang dijadikan sebagai pedoman dalam menilai dukungan tersebut adalah :

1) *Kebutuhan Mata kuliah Keahlian*

Kriteria pertama ini merujuk pada suatu kondisi dimana materi mata kuliah muatan lokal dibutuhkan oleh mata kuliah keahlian, apakah dicantumkan atau tidak dalam struktur kurikulum PAI. Apa bila dimasukan, kondisi ini yang mengharuskan materi mata kuliah muatan lokal akan dipertimbangkan, yaitu apakah tujuan dan materi tersebut perlu diperluas dan diperdalam serta disesuaikan tata-urutannya lagi atau dipertahankan sesuai dengan yang telah terdapat dalam kurikulum tersebut.

2) *Karakteristik Mata Kuliah Muatan Lokal ditinjau Fungsinya sebagai Penunjang bagi Mata Kuliah Keahlian.*

Dari segi fungsi mestinya tujuan dan materi mata kuliah muatan lokal dari fungsinya sebagai diharapkan memiliki dukungan dan masukan terhadap penguasaan materi mata kuliah keahlian program studi pendidikan agama Islam (PAI). Mempertimbangkan adanya konsep kurikulum sebagai “*a matter of choice*” dikarenakan keterbatasan alokasi waktu dalam kurikulum, maka haruslah dipilih hanya tujuan dan materi yang memiliki dukungan secara fungsional terhadap tuntutan mata kuliah keahlian program studi pendidikan agama Islam (PAI) berdasarkan skala prioritas tertinggi.

3) *Landasan Konseptual Pengembangan Kurikulum muatan lokal pada aspek Penyeleksian tujuan*

Penyeleksian tujuan dalam hal ini menghendaki dipertimbangkannya sejumlah kriteria, yaitu : 1) lingkup *pendalaman*, 2) *perluasan* dan 3) *kelanjutan* dari mata kuliah muatan lokal. Yang dimaksud dengan lingkup *pendalaman tujuan* disini adalah rumusan tujuan mata kuliah muatan lokal dianggap mengandung isi, arti dan unsur-unsur yang bersifat analisis, sentesis dan evaluasi. Adapun yang dimaksud dengan *perluasan tujuan* adalah dimana rumusan tujuan mata kuliah muatan lokal itu mengandung arti penambahan yang memiliki makna perbuatan, sikap atau nilai (*attitude, value*) terhadap topik-topik tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan *kelanjutan tujuan* maksudnya adalah dimana rumusan tujuan mata kuliah muatan lokal terdapat perkembangan atau berlangsung secara terus menerus untuk dilaksanakan peserta didik pada dirinya sendiri serta di masyarakat.

Adapun indikator tujuan mata kuliah muatan lokal yang dikatakan rumusan-rumusannya *memiliki* atau *tidak memiliki* kriteria *pendalaman, perluasan* dan *kelanjutan* adalah sebagaimana berikut ini :

- 1) Indikator tujuan mata kuliah muatan lokal yang dikatakan memiliki kriteria *pendalaman, perluasan* dan *kelanjutan* adalah :
 - a) Pendalaman, yaitu :
 - Memahami hakekat, dasar konsep, dan teori.
 - Memiliki kemampuan, dan wawasan.
 - Menguasai pemikiran, ajaran pemecahan masalah.

- b) Perluasan, yaitu : - merinci, - membuat diagram dan mengilustrasikan.
- c) Kelanjutan, yaitu : - mengembangkan ilmu yang diperoleh, - mengupayakan penggunaan ilmu untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.
- 2) Indikator tujuan mata kuliah muatan lokal yang dikatakan tidak memiliki kriteria pendalaman, perluasan dan kelanjutan adalah :
- a) Pendalaman, yaitu : - *Memahami* : pengertian, definisi, berbagai aspek, gejala, fungsi dan susunan, prinsip-prinsip, pertumbuhan dan perkembangan, proses-proses, langkah-langkah, sifat-sifat, teknik-teknik, dan kondisi-kondisi. - *Memiliki* : pengetahuan, sikap, keterampilan. *Mengetahui* : makna, masalah, pelaksanaan, dasar konsep, masalah-masalah, dan penerapan. *Menguasai* : dasar ajaran, berbagai bentuk konsep.
- b) Perluasan, yaitu : - mengaplikasikan, - mendemonstrasikan, - menghubungkan, - menunjukkan, - menggunakan, - membedakan, - mengidentifikasi, - menyimpulkan.
- c) Kelanjutan, yaitu : - menyiapkan mahasiswa memiliki kemampuan akademik dan profesional, - menyebarluaskan ilmu yang diperoleh, - mampu menolong diri sendiri dan orang lain.

Disamping kriteria di atas, ada kriteria yang digunakan dalam menentukan dukungan antara mata kuliah muatan lokal dengan mata kuliah inti dalam struktur kurikulum MKK pada program studi PAI adalah :

- a. Dikatakan mempunyai dukungan, apabila tujuan dan materi-materi mata kuliah muatan lokal ada jalinan fungsionalnya dengan mata kuliah inti.
- b. Dikatakan tidak memberikan dukungan, apabila tujuan dan materi mata kuliah muatan lokal tidak ada jalinan fungsionalnya dengan mata kuliah inti

2. *Kurikulum Inti*

Dalam *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (UUSPN) No. 2 Tahun 1989 Pasal 37 diungkapkan bahwa kurikulum inti disusun dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Lebih tegas lagi dikatakan Anshari (1989) bahwa : “kurikulum inti/pokok nasional adalah konten atau isi dari pelajaran yang akan diajarkan atau dipelajari peserta didik, kurikulum inti dapat juga disebut rencana pengajaran, bagaimana rencana dibuat ruang lingkup, urutan dari bahan pelajaran, metode dan teknik apa yang digunakan untuk mencapai kurikulum itu”.

Sedangkan Menurut Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, yaitu Murni Djamal (1998 : vii) bahwa kurikulum inti merupakan :

Topik atau pokok bahasan inti untuk masing-masing mata kuliah yang diatur dalam Kurikulum Nasional. Topik inti ini merupakan hal-hal minimal yang harus diketahui dan dipahami oleh setiap mahasiswa, karena itu dosen berkewajiban untuk mengembangkan dan menambah materi baru sesuai dengan beban tugasnya dan perkembangan ilmu dalam bidang yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa kurikulum inti yang dimaksud dalam penelitian ini adalah : Topik atau pokok bahasan inti untuk masing-masing mata kuliah keahlian yang diatur dalam kurikulum nasional yang digunakan untuk seluruh aktivitas akademik dilingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN). Dan dalam penelitian ini kurikulum inti tersebut difokuskan pada mata kuliah keahlian (MKK) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

3. *Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)*

Yang dimaksud dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah sesuai dengan apa yang tercantum dalam *Dokumen Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)* (1997 : 24) dikemukakan bahwa program studi Pendidikan Agama Islam adalah :

Unsur melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat dalam bidang ilmu pendidikan agama Islam untuk menyiapkan tenaga profesional yang mampu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan tingkat dasar sampai dengan menengah atas.

Dengan demikian program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari jurusan Tarbiyah yang melaksanakan dan mengembangkan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat untuk menyiapkan tenaga pengajar atau guru dibidang ilmu pendidikan agama Islam.



E. Kerangka Pemikiran.

Penelitian mengenai dukungan kurikulum muatan lokal terhadap kulum inti program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bertitik tolak dari landasan pemikiran sebagai berikut :

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak adalah perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah jurusan yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan profesional, tersusun atas dasar keseluruhan dan kesatuan ilmu pengetahuan agama Islam, yang berkedudukan di bawah naungan Depertemen Agama (Statuta STAIN, 1997 : 1).

Nilai dukung mata kuliah muatan lokal terhadap mata kuliah inti dalam struktur kurikulum MKK program studi PAI ditentukan oleh bagaimana tujuan dan materi serta pelaksanaan pengajaran, dan evaluasi yang dilaksanakan tersebut terhadap pengalaman pengajaran mahasiswa dalam mengikuti kuliah. Menurut S. Hamid Hasan (1988) bahwa : “nilai relevansi dapat diperoleh melalui evaluasi program yaitu suatu proses pemberian pertimbangan mengenai niali dan arti dari suatu program/kurikulum”.

Pemberian program/kurikulum mata kuliah muatan lokal terhadap mata kuliah keahlian yang ada pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah dalam rangka untuk memberikan nilai dan arti dari suatu kurikulum yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses pengajaran efektif terhadap mata kuliah keahlian ketika pengajaran berlangsung.

Efektivitas pengajaran/perkuliahan merupakan sejumlah harapan mahasiswa yang nantinya bisa dilihat dari evaluasi setelah mengalami proses pengajaran berlangsung. Oleh karena itu yang menunjang terlaksananya efektifitas perkuliahan tersebut apabila mata kuliah muatan lokal mampu memberikan dukungan terhadap mata kuliah keahlian program studi pendidikan agama Islam (PAI) dapat dilaksanakan. Semakin tinggi nilai dukung tujuan dan materi mata kuliah muatan lokal terhadap tujuan dan materi mata kuliah keahlian program studi, maka akan semakin menunjang penguasaan materi baik teori maupun praktek serta penguasaan sosok yang utuh untuk menjadi tenaga pengajar/guru profesional pendidikan agama Islam bagi mahasiswa program studi pendidikan agama Islam (PAI).

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil analisis tentang dukungan kurikulum muatan lokal terhadap mata kuliah inti program studi PAI terutama yang berkenaan dengan :

- a. Struktur mata kuliah muatan lokal dalam MKK program studi PAI
- b. Dukungan lingkup tujuan mata kuliah muatan lokal terhadap mata kuliah inti dalam struktur kurikulum MKK program studi PAI.
- c. Dukungan lingkup materi/isi mata kuliah muatan lokal terhadap mata kuliah inti dalam struktur kurikulum MKK program studi PAI.

- d. Ketepatan tata-urutan mata kuliah muatan lokal dalam struktur kurikulum MKK program studi PAI.
- e. Dukungan tentang pendalaman, perluasan dan kelanjutan tujuan mata kuliah muatan lokal dalam struktur kurikulum MKK program studi PAI.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan untuk memberikan sumbangan pemikiran dan menjadi dasar rekomendasi dalam perbaikan kurikulum di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dijelaskan oleh Beaucham dalam (Hamid Hasan 1988 : 32) bahwa ‘implementasi kurikulum yaitu upaya merealisasikan ide, konsep dan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum tertulis menjadi kenyataan’. Hal yang sama dikemukakan oleh Nana Syaodih (1997 : 199) bahwa ‘pelaksanaan kurikulum atau disebut juga implementasi kurikulum meliputi kegiatan penerapan semua rencana yang tercantum dalam kurikulum tertulis’.

Atas dasar pendapat di atas itu, maka dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru sekaligus memberikan nilai dukungan yang bermanfaat dalam mendalami kurikulum, khususnya dalam dimensi mata kuliah muatan lokal dan mata kuliah inti dalam struktur kurikulum MKK program studi PAI.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan dukungan terhadap upaya peningkatan kualitas implementasi kurikulum program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara rinci, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

- 1) Mahasiswa, dimana akan mempermudah dan memperlancar proses perkuliahan terutama mengikuti mata kuliah inti dalam struktur kurikulum MKK program studi PAI STAIN Pontianaka.
- 2) Dosen, sebagai masukan dalam memperbaiki kualitas perkuliahan.
- 3) Program Studi PAI, akan meneliti dan mengkaji ulang implementasi kurikulum yang dilaksanakan baik itu mata kuliah muatan lokal maupun mata kuliah inti dalam struktur kurikulum MKK, khususnya dalam penyebaran mata kuliah.
- 4) Lembaga Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak, sebagai laporan sekaligus masukan dan usulan bahwa dalam menentukan kebijakan distribusi kurikulum muatan lokal dan kurikulum inti (nasional) harus diperhatikan nilai dukungan dari kedua kurikulum tersebut.
- 5) Para pihak yang akan meneliti dan mengkaji implementasi kurikulum muatan lokal dan kurikulum inti (nasional) khususnya pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), diharapkan menjadi ilustrasi sekaligus bahan masukan sehingga menghasilkan suatu kajian ulang implementasi kurikulum yang lebih lengkap dan akurat serta lebih bermakna.

